

**KONTRIBUSI NUḤĀT DALAM PENGEMBANGAN  
STUDI HADIS  
(Tela'ah atas I'rāb al-Hadīṣ al-Nabawī Karya Abū  
al-Baqā' al-'Ukbarī)**

---

**Mohamad Yahya**

Staf Pengajar STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email: yahya\_jgpr@yahoo.com

---

*Abstract*

*In this article the author elaborates the works of Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, I'rāb al-Hadīṣ al-Nabawī. The appearance of this work is effected by the concerns of nuḥāt to the phenomenon of lahn in matan. There are a number of 125 transmitters that he criticize on nahwiyah perspectives. Of these 10 are women. Not all elements of the structure of matan he elaborates, only certain words in the matan deemed or alleged to have or contain ambiguity aroused assumptions of lahn. The work of al-'Ukbarī is thought as the first work in the corpus studies of Hadīṣ .*

*Keywords: Al-'Ukbarī, nahw, la ḥn, ḥadis.*

## **A. Pendahuluan**

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sebagian besar masyarakat Muslim telah menempatkan hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam, baik hukum, teologi, etika, maupun yang lain, setelah al-Qur'an. Posisi yang amat vital tersebut tampaknya menjadi nilai tawar tersendiri bagi hadis untuk selalu mendapat perhatian dari banyakkalangan. Perhatian umat Muslim kepada hadis diekspresikan dalam berbagai hal, selain mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian tersebut dalam kacamata sederhana penulis dapat dipetakan dalam dua wilayah, yakni perhatian hermeneutis

dan perhatian pengembangan dokumentatif.

Dari dua model perhatian tersebut, tampaknya pengembangan dokumentatif lebih cepat dari hermeneutis. Saat ini telah kita dapati kemudahan mengakses hadis-hadis dari beragam alat, baik berupa lisan, teks, maupun elektronik berbasis *software*. Sementara pengembangan perhatian hermeneutis mengalami banyak kendala, salah satunya adalah anggapan kematangan keilmuan hadis. Padahal, pengembangan pada aspek hermeneutis ini sesungguhnya sangat kompleks, dan bahkan lebih kompleks dari pengembangan dokumentatif. Hal demikian menjadi wajar mengingat kompleksitas pengembangan hermeneutis mengikutsertakan ragam disiplin keilmuan, seperti bahasa, sejarah, budaya, sosial, dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan itu, dalam makalah ini, penulis mengajak pembaca untuk kembali bernostalgia di masa lalu untuk melihat bagaimana bentuk perhatian para ulama terhadap pengembangan hermeneutis dan dokumentatif hadis. Salah satu karya yang berada pada dua aras perhatian tersebut adalah *I'rāb al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya Abū al-Baqā' al-'Ukbarī. Dikatakan berada pada dua aras karena di samping membicarakan fenomena *lah}n*, karya tersebut juga memberikan model pemahaman terhadap hadis.

Pertanyaannya kemudian, sistematika apa yang digunakan oleh al-'Ukbarī? Apa yang melatarbelakangi penyusunan karya tersebut? Di manakah unsur kebaruan hasil penyusunannya jika dibandingkan dengan para ulama di eranya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan mewarnai kandungan artikel ini. Untuk mempermudah alur pembacaannya, potret biografis dari al-'Ukbari diurai terlebih dahulu sebelum karyanya dikupas secara memadai.

## B. Biografi Intelektual Abū al-Baqā' al-'Ukbarī

Nama lengkap seorang intelektual Muslim ini adalah Muhib al-Dīn 'Abdullāh bin al- Ḥusain bin 'Abdillāh bin al- Ḥusain Abū al-Baqā' bin Abū 'Abdillāh bin Abū al-Baqā' al-'Ukbarī al-Bagdādī al-Azajī al- Ḥanbalī.<sup>1</sup> Penyebutan kata al- 'Ukbarī dalam namanya

<sup>1</sup>Abdurrahmān al-Sulaimān al-Uṣaimain, "Abū al-Baqā' al-'Ukbarī (538-616 H./1143-1219 M.)", dalam Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *Kitāb al-Tabyīn an Maz}āhib al-Nah}*

dinisbatkan pada suatu daerah yang berada di tepi sungai Tigris di antara Sāmarrā dan Bagdād bernama ‘Ukbarī.<sup>2</sup> Penisbatannya pada kota Bagdād karena ia lahir di kota tersebut. Penisbatannya pada kata al-Azajī karena saat di Bagdād ia tinggal di daerah tersebut.<sup>3</sup> Sedangkan penisbatannya pada mazhab Ḥanbalī karena ia merupakan pengikut dari mazhab tersebut.<sup>4</sup> Afiliasi terhadap mazhab Ḥanbalī ini menjadikannya tidak begitu dikenal dalam pentas politik Muslim-Arab. Penulis memperkirakan bahwa gaya literalisme Ḥanbaliah, dan sementara tensi politik saat itu sedang memanas-lah yang mengakibatkan ia acuh dengan panggung politik.

Jika pada tempat kelahirannya para pegiat studi biografis telah menyepakati di Bagdād, sementara pada tahun kelahirannya berbeda pendapat. Bin al-Dibaṣī, murid al-‘Ukbarī, meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada gurunya, Abū al-Baqā’, tentang kelahirannya, gurunya pun menjawab, “Saya lahir pada tahun 538”,<sup>5</sup> sementara muridnya yang lain, al-Qaṭī’ī, meriwayatkan dengan angka 539. Dari sinilah kemudian ‘Abdurrahmān menyimpulkan bahwa ia lahir pada akhir dari tahun 538 H./ 1143. M.<sup>6</sup>

Pertumbuhan intelektual al-‘Ukbarī di mulai dari Bagdād. Mula-mula ia mempelajari al-Qur’an sebagaimana anak-anak lain di usianya yang belia, dan membaca beberapa literatur keislaman dasar. Pada perkembangannya, ia belajar ragam disiplin keilmuan

---

*wiyyīn al-Bas}riyyīn wa al-Kūfiyyīn* (Makkah: Jāmi’ah al-Malik ‘Abd al-Aziz, 1976), hlm. 5.

<sup>2</sup>‘Ukbarī”, dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Ukbara> (Diakses pada tanggal 2 Desember 2011). Bebrapa tokoh lain yang dinisbatkan pada daerah tersebut adalah Ibn Buṭāh dan Ibn Burhan. ‘Abdurrahman al-Sulaiman, “Abū al-Baqā’ al-‘Ukbarī, hlm. 6.

<sup>3</sup>Ada yang menyebutnya bahwa al-Azajī merupakan nama lembaga pendidikan. Baca, *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 7-8. Terdapat banyak penisbatan lain yang menempel pada namanya, di antaranya adalah al-Qādiri, al-Naḥwī, dan lain sebagainya. Lihat, *Ibid.*, hlm. 7, dan Sir al-‘Alam al-Nubala’, juz 22, hlm. 92.

<sup>5</sup>Angka tahun ini kemudian diikuti oleh Ibn al-Faut}i> dalam *Mu’jam al-Alqab*-nya, Ibn Khalkan dalam *al-Wafayāt*-nya, al-Ṣafadi dalam *Nukat al-Hamayān*-nya, dan lain-lain. *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>6</sup>Hal ini berbeda dengan Ibn Qāḍi yang berpendapat bahwa al-‘Ukbari lahir pada awal tahun 538 H. *Ibid.*

pada beberapa ulama besar di eranya, seperti (1) Ibrāhīm bin Dīnār bin Aḥmad bin al-Ḥusain (w. 656 H.), *faqīh* bermazhab Hanbalī, (2) Aḥmad bin al-Mubārak Abū al-'Abbās al-Mirqa'ānī, (3) Ṭāhir bin Muḥammad bin Ṭāhir bin 'Alī al-Muqaddas al-Hamdanī (w. 596 H.), (4) 'Abdurrahmān bin 'Alī Abū al-Farajbin al-Jauzī al-Ḥanbalī al-Mazhab al-Bagdādī, (5) 'Abdullāh bin Aḥmad bin Aḥmad Abū Muḥammad bin al-Khasysyāb, (6) 'Abdullāh bin Muḥammad al-Naqūrī, (7) 'Alī bin al-Ḥasan bin 'Asākīr bin al-'Awwām Abū al-Ḥasan al-Batānīhī, (8) 'Alī bin 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥasan bin 'Abd al-Mālīk bin Ibrāhīm al-Silmī, (9) Muḥammad bin 'Abd al-Bāqā bin Aḥmad bin Sulaimān bin al-Buṭī al-Bagdādī (564 H.), (10) Muḥammad bin 'Alī bin al-Mubārak Abū al-Faḍl Muayyid al-Dīn bin al-Qaṣṣāb (w. 592), (11) Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin al-Ḥusain Abū Ya'lā al-Ṣagīr 'Imād al-Dīn bin al-Qāḍī Abū Khāzīm Abū Ya'lā al-Kabīr (w.560), (12) Yaḥyā bin Najīh bin Mas'ūd bin 'Abdillāh, dan (13) Yaḥyā bin Hubairah bin Muḥammad al-Zuhalī al-Syaibani.<sup>7</sup> Dari deretan tokoh tersebut, sosok yang mempengaruhi al-'Ukbarī dalam karyanya, *I'rāb al-Ḥadīṣ*, adalah 'Abdurrahmān bin 'Alī Abu al-Farajbin al-Jauzī al-Ḥanbalī al-Mazhab al-Bagdādī dan 'Abdullāh bin Aḥmad bin Aḥmad Abū Muḥammad bin al-Khasysyāb.<sup>8</sup> Jika bin al-Jawzī mempengaruhi aspek hadisnya, sementara Abu Muḥammad bin al-Khasysyāb mempengaruhi aspek *naḥw*-nya.

Dialektika yang telah ia alami bersama para intelektual Muslim tersebut membuatnya benar-benar menjadi ilmuan. Pada perkembangannya, beberapa orang berdatangan untuk berguru kepada dirinya. Beberapa murid yang namanya membumbung dalam khazanah keilmuan Islam adalah (1) Ibrāhīm bin Muḥamad al-Azhar (w. 641 H.), (2) Aḥmad bin 'Alī bin Mu'qal 'Izzuddīn Abū al-'Abbās al-Azādī (w. 644 H.), (3) al-Bāqilānī (w. 637 H.), (4) Ḥamd bin Aḥmad bin Muḥammad bin Barakah bin Aḥmad (w. 637 H.), (5) Sālīm bin Aḥmad bin Sālīm bin Abū al-Ṣaqr (w.611 H.), (6) 'Abd al-Ḥumaid bin Hayyatullāh bin Muḍammad bin al-Ḥusain bin Abū al-Ṣadād (w. 655 H.), dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Warisan semarak progresifitas keilmuan di Bagdād beberapa

<sup>7</sup>*Ibid.*, 13-16.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 14.

<sup>9</sup>Lihat lebih lanjut dalam, *Ibid.*, 16-21.

abad silam, tampaknya mempengaruhi gaya hidup seorang al-'Ukbarī. Dari beragam disiplin yang dikembangkan di kota itu, tampaknya *nahw* (gramatikal Arab) menjadi pilihan utama konsentrasinya, di samping juga menekuni keilmuan lain. Dari sisi perkembangan keilmuan bahasa, saat itu Bagdād menjadi arena pertarungan para *nuhāt* mazhab Bas}rah dan Kūfah.<sup>10</sup> Sementara dari sisi perkembangan politik, saat itu Bagdād dan kekuasaan Islam pada umumnya sedang mengalami krisis perebutan kekuasaan internal. Di samping itu, dalam beberapa waktu perang Salib juga telah dikobarkan. Sepanjang usianya, penguasa Islam Abbasiyah kala itu telah berada di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk. Pergolakan politik yang seakan tidak pernah menuai titik henti, berimplikasi pada sering kalinya terjadi pergantian kepemimpinan hingga empat kali dalam kurun waktu yang relatif singkat.<sup>11</sup>

Tingginya tensi pertarungan wacana keilmuan berbalut luka-luka politik tersebut mengakibatkan al-'Ukbarī harus berafiliasi pada satu mazhab tertentu. Dalam pada itu, Ba}rah merupakan pilihannya. Meski demikian, jika terdapat pertentangan di antara keduanya, dan ternyata yang lebih unggul adalah Kūfah, maka ia lebih memilih Kūfah.<sup>12</sup> Kepiawaiannya dalam disiplin gramatikal

---

<sup>10</sup>Pertarungan tersebut tidak hanya pada wilayah kaidah, di level penggunaan istilah pun mereka menjaga gengsinya masing-masing. Di antara perbedaan-perbedaan istilah yang kerap digunakan adalah (1) Ba}rah mengistilahkan *nāat*, sementara Kūfah dengan istilah *şifat*, (2) Ba}rah mengistilahkan *badal*, sementara Kūfah dengan istilah *turjumah*, (3) Ba}rah mengistilahkan *zaraf*, sementara Kūfah dengan istilah *ma}hal*, (4) Ba}rah mengistilahkan *jār*, sementara Kūfah dengan istilah *khafā*, (5) Ba}rah mengistilahkan *maşrūf gair maşrūf*, sementara Kūfah dengan istilah *majrā* dan *gair majrā*, (6) Ba}rah mengistilahkan *wawu māiyyah*, sementara Kūfah dengan istilah *wawu şarf*, (7) Ba}rah mengistilahkan *đamīr sya'n*, sementara Kūfah dengan istilah *đamīr majhūl*, (8) Ba}rah mengistilahkan *fiil mutāaddī*, sementara Kūfah dengan istilah *fiil wāqī*, (9) Ba}rah mengistilahkan *fiil majhūl*, sementara Kūfah dengan istilah *lam yusammā fāiluh*, dan (10) Ba}rah mengistilahkan *tamyīz*, sementara Kūfah dengan istilah *mufasssīr*. Ridawan, "Karakteristik Nuhāt Basrah dan Kufah", dalam <http://www.jurnalingua.com/cdisi-2006/5-vol-1-no-1/36-karakteristik-nuhāt-kufah-dan-bashrah.html> (Diakses pada tanggal 21 Desember 2011).

<sup>11</sup>Baca, Philip K. Hitti, *The History of Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 610-615.

<sup>12</sup>Abd al-Ilāh A}mad Nabhān, "Al-Mu'allif wa al-Kitāb", dalam Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *I'rāb al-Ĥadīş al-Nabawī* (Damaskus: Majmā al-Lughah al-'Arabiyyah, 1986),

Arab dapat dibuktikan dengan peneloran ragam karya dalam bidang tersebut, di antaranya, seperti (1) *I'rāb al-Qur'ān* yang kerap dikenal dengan *Imlā' Mā Manna bih al-Raḥmān*, (2) *Al-Tabayīn 'an Mazāhib al-Naḥwīyyīn*, (3) *Syarḥ Ṣyi'r al-Mutanabbī/ Syarḥ Dīwān al-Mutanabbī*, (4) *Syarḥ li Ummīyyah al-'Arab*, (5) *Al-Lubāb fi 'Ilal al-Binā' wa al-I'rāb* (6) *Mas'alah fi Qaul al-Nabī: Innamā Yarḥamullāh min 'Ibādih al-Ruḥamā'*, (7) *Masā'il al-Khilāf fi al-Naḥw*, (8) *Masā'il Naḥw Mufradah*, (9) *Al-Musyawwaf al-Mu'allim fi Tartīb Iṣlāḥ al-Manṭiq 'alā Ḥurūf al-Mu'jam*,<sup>13</sup> dan termasuk pula *I'rāb al-H}adīṣ al-Nabawī*. Selain sepuluh karya tersebut masih ada 45 karya lain yang ditorehkan melalui ketajaman olah pikirnya.

Dominasi karya *naḥwīyyah* tersebut membuat diri al-'Ukbari lebih dikenal sebagai sosok *nuḥāt* daripada *muḥaddiṣ* atau *mufasssir*. Lebih-lebih, dalam setiap karya dalam disiplin selain *naḥw*, analisis *naḥwīyyah* selalu menjadi bagian darinya. Termasuk karya yang diwarnai oleh analisis *naḥwīyyah* tersebut adalah *I'rāb al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Pertanyaannya kemudian, apa yang melatarbelakanginya hingga harus menyusun suatu karya dalam bidang hadis dengan pewarnaan analisis *naḥwīyyah*? Bagaimana konstruksi sistematisnya? Unsur mana yang dapat dikatakan sebagai kontribusi baru dalam khazanah studi hadis?

### C. I'rāb al-Ḥadīṣ al-Nabawī: Jawaban al-'Ukbarī atas Kegelisahan *Nuḥāt*

#### C.1. Latar Belakang Penyusunan

Berkaitan dengan ini, asumsi dasar yang peneliti gunakan adalah bahwa proyeksi suatu karya tidak akan terlepas dari obsesi pengarangnya. Obsesi di sini dalam pengertian tuntutan dan cita yang melekat pada sanubarinya, di samping juga kondisi sosio-historis yang menghinggapinya. Sehingga, karakter karyanya tidak akan terlepas dari cita, obsesi, dan kondisi sosio-historis tersebut.

Dalam *Muqaddimah*-nya, al-'Ukbarī menuturkan bahwa:

فإن جماعة من طلبة الحديث إلتمسوا مني أن أملئ مختصراً في إعراب مايشكل من الألفاظ الواقعة في الأحاديث، وأن بعض الروات يخطيء فيها، والنبي صلعم وأصحابه بريئون من اللحن.<sup>14</sup>

hlm. 17.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 14-16.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

Pernyataan al-'Ukbarī tersebut menjadi kunci yang dapat menjelaskan tentang sosok dirinya dan diprodukannya *I'rāb al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Kalimat bergaris bawah pertama menunjukkan bahwa ia memang ahli di bidang hadis, tetapi tidak sematang keahliannya dalam bidang gramatikal Arab. Hal ini ditunjukkan pada kalimat bergaris bawah kedua. Karenanya, dalam kalimat bergaris bawah kedua yang diminta oleh para muridnya adalah mendiktekan *I'rāb* dari redaksi hadis yang dianggap *musykil*. Kalimat bergaris bawah keempat menunjukkan bahwa realitas *lahn* yang terjadi dalam periwayatan hadis merupakan latar belakang akan pentingnya penyusunan karya ini. Sementara kalimat bergaris bawah kelima menunjukkan bahwa ia termasuk dalam kategori intelektual yang meyakini akan kredibilitas Nabi dan para sahabatnya, sebagai generasi yang paling unggul. Di samping itu, kalimat terakhir juga menunjukkan bahwa apa yang telah ia urai dalam karyanya ini tidak terjadi dari asalnya (Nabi dan sahabat), tetapi pada periwayat-periwayat di bawahnya.

Pertanyaan yang muncul kaitannya dengan hal tersebut adalah sejauh mana sesungguhnya perkembangan keilmuan hadis dan *naḥw* saat itu, sehingga para muridnya meminta dirinya untuk menyusun karya ini. Dalam karyanya, Syauqī Ḍaif membagi perkembangan ilmu *naḥw* menjadi empat fase. *Pertama*, masa peletakan dan penyusunan. Fase ini berpusat di Baṣrah, sejak peletakan pertama oleh Abū al-Aswad sampai al-Khalīl bin Aḥmad. *Kedua*, masa pertumbuhan, yaitu masa perkembangan di mana kiblat *naḥw* telah menjadi dua arah, Baṣrah dan Kūfah. Tokoh pada fase ini adalah Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ru'asī, Abū 'Uṣmān al-Mazīnī al-Baṣrī, dan Ya'qūb bin al-Sikkīt al-Kūfī. *Ketiga*, fase kematangan dan penyempurnaan. Otoritas ilmu *naḥw* pada masa ini masih berada di tangan ulama-ulama di kedua kota tersebut. Selain kedua tokoh tersebut, terdapat tokoh lain dalam era ini, yakni al-Mubarrad al-Baṣrī dan Ṣa'lab al-Kūfī. *Keempat*, fase terakhir *naḥw* sudah menyebar ke berbagai kota, seperti Bagdād, Mesir, Syiria, dan Andalusia. Penyebar *naḥw* di kota-kota ini adalah para alumni madrasah-madrasah yang berada di Baṣrah dan Kūfah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Syauqī Ḍaif, *Al-Madāris al-Naḥwiyyah* (Mesir: Dār al-Mā'arif, 1976), hlm. 27.

Nasib yang dialami oleh keilmuan hadis saat itu adalah “sebelas-dua belas” dengan perkembangan ilmu *naḥw*. Dengan kata lain, saat seorang al-'Ukbarī mencapai puncak keilmuannya, perkembangan keilmuan hadis sendiri justru mengalami kelesuan. Fenomena yang ada adalah kampanye-kampanye jihad dalam perang salib. Sehingga, produk karya hadisnya hanya berkutat pada komentar-komentar dan analisis perkembangan saja, tanpa memunculkan konstruksi keilmuan baru. Terlebih lagi, kemunculan karya-karya monumental dari para *muhaddiṣ* garda depan telah dianggap mapan.<sup>16</sup> Fenomena lain yang turut mewarnai kondisi sosio-intelektualnya adalah pertarungan rasionalisme dan ortodoksi yang dimenangkan oleh kaum ortodoksi.<sup>17</sup> Berkaitan dengan hal terakhir ini, meski dalam bidang *naḥw* ia berafiliasi pada mazhab Bas}rah yang cenderung rasionalis, tetapi dalam persoalan hadis tampak literalis. Hal ini tampak pada pemukluran kredibilitas generasi sahabat. Demikian ini sekaligus menjadi karakter dari logika hukum dalam mazhab Ḥanbalī.

## C.2. Sistematika Penyusunan

Sebagaimana telah disebut di atas bahwa al-'Ukbarī diminta oleh para muridnya untuk mendiktekan, bukan menulis. Pertanyaannya kemudian, siapakah yang menyusun karya ini? Muridnya ataukah ia sendiri? *Muḥaqqiq* karya ini, Aḥmad Nabḥān, mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan “*amāl-amlāhā 'ala ṭalabah al-ḥadīṣ*” adalah bahwa kitab ini tidak disusun dengan ragam pembahasan kemudian datang suatu persoalan yang dilansirkan pada setiap pembahasan, sebagaimana yang dilakukan oleh Bin Mālik dalam karyanya *Syawāhid al-Tawdīh*. Namun demikian, kronologi penyusunannya sejalan dengan proses belajar-mengajar bersama murid-muridnya. Dalam pada itu, seorang murid membaca *musnad-musnad* (riwayat-riwayat) dalam *Jāmi' al-Masānid* karya Abū al-Faraj Bin al-Jawzī (mungkin yang dimaksud sistem sorogan). Kemudian, saat ditemui dalam suatu riwayat baik berupa kalimat maupun kata yang butuh penjelasan lebih, al-'Ukbarī pun menjelaskan aspek *I'rab*-nya sekaligus pandangan-pandangannya. Para murid

<sup>16</sup>Lihat, Philip K. Hitti, *The History of Arabs*, hlm. 492-496.

<sup>17</sup>Lihat, *Ibid.*, 541-546.



pun mencatat penjelasan dan argumentasi tersebut.<sup>18</sup> Dengan demikian, karya ini merupakan buah pikiran dari al-'Ukbarī, yang disusun oleh murid-muridnya yang di dasarkan atas proses belajar-mengajar sebagaimana terurai di atas. Hal tersebut sebagaimana tampak dalam kelanjutan *Muqaddimah*-nya:

فأجبتهم إلى ذلك واعتمدت على أتم المسانيد وأقربها إلى الإستيعاب  
وهو (جامع المسانيد) للإمام الحافظ أبي الفرج عبد الرحمن بن الجوزي — رحمه  
الله — فذكرت ذلك منه. وهذا الكتاب موضوع على أسماء الصحابة مرتبة على  
حروف المعجم.<sup>19</sup>

Melihat pengekoran karya ini pada *Jāmi' al-Masānid* karya Abū al-Faraj maka karya ini pun disusun dengan sistematika yang sama persis dengan kitab *musnad*, yakni sesuai dengan nama periwayatnya. Sebagaimana tampak dalam kalimat bergaris bawah dalam redaksi *muqaddimah* tersebut. Sistematika *tabwīb*-nya didasarkan pada periwayat pertama, yakni generasi sahabat.

Dalam karya ini terdapat 424 hadis dengan 125 periwayat yang dibahas *i'rab*-nya. Terdapat perbedaan penyebutan di dalamnya. Pada hadis pertama hingga hadis ke-27 (Ubay bin Ka'b al-Anṣārī s/d. Umayyah Makhsyī al-Khuzā'ī), penyusun menyebutnya dengan istilah *musnad*, sementara sisanya dengan hadis. Pembedaan tersebut juga digunakan untuk memilah periwayat laki-laki dan perempuan. Jika periwayat laki-laki berjumlah 115 dengan 382 hadis, sementara periwayat perempuan hanya berjumlah 10 dengan 42 hadis.

Dari 115 periwayat laki-laki tersebut yang jelas status kenamaannya hanya 106, sementara 9 lainnya terdapat permasalahan. Di antara permasalahan tersebut adalah (1) hadis yang tidak jelas periwayatnya, apakah Abū Hurairah atau Abū Sa'īd (hadis nomor 373), (2) hadis yang hanya dikenal dengan *kunyah* periwayatnya saja (Abū Buhaisah al-Fazārī [374], Abū al-Ja'd al-Damrī [375], dan Abū Sa'īd al-Zurqī [376]), (3) hadis yang periwayatnya tidak diketahui keluarganya (baik ke atas maupun bawah), tetapi dinisbatkan pada keluarga lain yang lebih dekat (ke samping) ('Ām Abū Ḥurrah al-Ruqāsyī [377] dan Khāl Abū al-Suwār al-'Adawī [378]), (4) hadis yang periwayatnya

<sup>18</sup>Aḥmad Nabhān, "Al-Mu'allif wa al-Kitāb", hlm. 26.

<sup>19</sup>Al-'Ukbarī, *I'rāb al-H}adīṣ} al-Nabawī*, hlm. 30.

dikenal dari kerabat lain yang bukan keluarganya (*Khādim al-Nabī* [379]), (5) hadis yang periwayatnya hanya dikenal dari nama sukunya (*Rajul min al-Qays* [380]), dan (6) hadis yang periwayatnya *majhūl* (381-382). Permasalahan juga terjadi pada periwayat perempuan, tetapi dari 10 periwayat tersebut yang bermasalah hanya satu, yakni hadis dengan periwayatnya hanya dikenal dari klannya (*Imra'ah min Giffār* [424]). Berikut gambaran utuh dari isi karya tersebut:

No.	Tabwīb	Ruwāt	Jml.	Ket.
1	Musnad	Ubai bin Kāb al-Anṣārī	12	1-12
2		Usāmah bin Zayd al-Anṣārī	8	13-20
3		Usāmah bin Syarīk al-'Amirī	1	21
4		Usāmah bin 'Umair al-Huzalī	1	22
5		Aslam	1	23
6		Asīd bin Ḥadīr	1	24
7		Al-Asyāṣ bin al-Qais al-Kindī	2	25-26
8		Umayyah Makhsyī al-Khuzā'ī	1	27
9	Hadis	Anas bin Mālik	25	28-57
10		Al-Barrā' bin 'Aẓīb	2	58-59
11		Jābir bin 'Abdillāh al-Ansārī	26	60-86
12		Jābir bin 'Atīk al-al-Ansārī	2	87-88
13		Jubair bin Muṭ'im	3	89-91
14		Abū Ṣa'labah al-Khusyannī	1	92
15		Jarīr bin 'Abdillāh al-Bajallī	4	93-96
16		Jādah bin Khālid al-Jusyammī	1	97
17		Jundab Abī Z̄ar al-Giffārī	29	98-126
18		Jundab bin 'Abdillāh al-Bajallī	1	127
19		Al-Hāriṣ bin Ḥisān al-Bakrī al-Zuhalī	1	128
20		Al-Hāriṣ bin Rib'ī Abī Qatādah	2	129-130
21		Al-Hāriṣ Abī Wāqid al-Laiṣī	1	131
22		Al-Hāriṣ Abī Sa'īd bin al-Ma'ullī	1	132
23		Hārisah bin bin Wahb al-Khuzā'ī	2	133-134
24		Ḥibbān bin Buḥ al-Ṣaddā'ī	1	135

25		Ḥabīb bin Sabbā' Abī Jum'ah	1	136
26		Ḥajjāj al-Aslamī	1	137
27		Ḥuzaifah bin Asīd	1	138
28		Ḥuzaifah bin al-Yamān	14	139-152
29		Al-Ḥasan bin 'Alī bin Abī Ṭalīb	1	153
30		Al-Ḥikam bin Ḥazn al-Kulfi	1	154
31		Ḥumail bin Baṣrah al-Giffārī	1	155
32		Ḥanzalah bin al-Rabī' al-Usaidī	1	156
33		Khuwailid bin 'Amr Abī Syuraih al-Ka'bi	1	157
34		Dukain bin Sāid al-Khuṣ'amī	1	158
35		Rāfi' bin Khadij	4	159-162
36		Rabī'ah bin Ka'b Abī Farās al-Aslamī	1	163
37		Rifā'ah bin Rāfi' al-Zuraqī	2	164-165
38		Rifā'ah bin 'Arābah al-Juhanī	1	166
39		Al-Zubair bin al-'Awwām	2	167-168
40		Ziyād bin Nu'aim al-Ḥaḍramī	1	169
41		Al-Sā'ib bin Khallād	1	170
42		Sabrah bin Mābad Abī al-Rabī' al-Juhnī	1	171
43		Sād bin Abī Waqāṣ	2	172-173
44		Sād bin Mālik Abī Sa'd al-Ḥuḍrī	9	174-182
45		Salamah bin Salāmah bin Waqsy	1	183
46		Salamah bin al-Akwā	4	184-187
47		Salamah bin Nufail al-Sakūnī	1	188
48		Salmā al-Fārisī	1	189
49		Samrah bin Jundub	3	190-192
50		Syaddād bin Usāmah al-Hād	1	193
51		Syaddād bin Aus	1	194

52		Suddai bin 'Ajlān al-Bāhili Abū Umāmah	4	195-198
53		Şafwan bin Umayyah	1	199
54		Al-Şunābiḥī	1	200
55		Ṭalḥah bin 'Ubaidillāh	1	201
56		'Ubādah bin al-Şāmat	2	202-203
57		'Abdullāh bin al-Zubair	1	204
58		'Abdullāh bin 'Abbās	13	205-217
59		'Abdullāh bin 'Umar bin al- Khaṭṭāb	8	218-225
60		'Abdullāh bin 'Umar bin al- 'Aş	5	226-230
61		'Abdullāh bin Qais Abū Mūsā al-Asy'arī	5	231-235
62		'Abdullāh bin Mas'ūd	11	236-246
63		'Abdullāh bin Mugaffal al- Muzanī	1	247
64		'Abdurrahmān bin Gunm bin Kuraib al-Asy'arī	1	248
65		'Abd Syams Abū Hurairah	43	249-291
66		'Utbah bin 'Abd al-Sulmā	1	292
67		'Uşmān bin Abū al-'Aş	1	293
68		'Uşmān bin 'Affān	1	294
69		'Arfajah bin Ḍarīḥ	1	295
70		'Uqbah bin 'Āmir al-Juhnī	6	296-301
71		'Uqbah bin Abī Mas'ūd al-Anş arī	2	302-303
72		'Alī bin Abī Ṭalīb	8	304-311
73		'Ammār bin Yāsar	1	312
74		'Umar bin al-Khaṭṭāb	5	313-317
75		'Imrān bin Huşain	5	318-322
76		'Amr bin Akḥṭab Abī Zayd	1	323
77		'Amr bin al-Āsh	4	324-327
78		'Amr bin 'Abdillāh Abī 'Iyāḍ	1	328
79		'Amr bin 'Absah al-Sulmī	1	329

80		Amr bin Auf al-Anṣārī	1	330
81		'Uwaimar bin Āmir Abī al-Dardā'	2	331-332
82		Faḍālah bin 'Abīd al-Anṣārī	1	333
83		Fairuz al-Dailamī	1	334
84		Qabīṣah bin al-Mukhaṛiq	1	335
85		Qatādah bin Milhān al-Qaiṣī	1	336
86		Qurrah bin Iyās	1	337
87		Kāb bin Mālik al-Khajraǧī	3	338-340
88		Kulṣum bin al-Ḥuṣain Abī Rūhm al-Giffārī	1	341
89		Maḥmūd bin Labīd al-Asyhalī al-Anṣārī	1	342
90		Mirdās al-Aslamī	1	343
91		Al-Miswar bin Makhramah	1	344
92		Muṭī' bin al-Aswad al-'Aduwwī	1	345
93		Mu'az bin Anas al-Juhnī	3	346-348
94		Mu'az bin Jabal	11	349-359
95		Mu'āwiyah bin Abī Sufyān	2	360-361
96		Mūaiqab al-Dawsī	1	362
97		Al-Mugīrah bin Syu'bah	1	363
98		Al-Miqdām bin Mu'dī Kurb	1	364
99		Naḍlah bin 'Ubaid Abī Barzah al-Aslamī	1	365
100		Al-Nūmān bin Basyār al-Anṣārī	1	366
101		Nafi' bin al-Ḥāriṣ	1	367
102		Nuqādah al-Asadī	1	368
103		Al-Nawwās bin Sam'ān al-Kilābī	1	369
104		Hāni' bin Niyār Abū Burdah	1	370
105		Yazīd bin al-Akhnas al-Silmī	1	371
106		Yālā bin Murrah al-Ṣaqafī	1	372

107	Hadis yang tidak jelas periwayatnya (Abū Hurairah atau Abū Sāid Hadis yang dikenal dengan Kunyah Periwayatnya)		1	373
108	Hadis yang dikenal dengan Kunyah Periwayatnya	Aḅ Buhaisah al-Fazārī	1	374
109		Abū al-Ja'd al-Ḍamrī	1	375
110		Abū Sa'īd al-Zurqā	1	376
111	Hadis yang periwayatnya tidak diketahui keluarganya (atas maupun bawah), tetapi dinisbatkan pada keluarga lain yang lebih dekat (samping)	'Ām (Paman) Abū Ḥurrah al- Ruqāsyī	1	377
112		Khāl (Paman) Abū al-Suwār al-'Adawī	1	378
113	Hadis yang periwayatnya dikenal dari kerabat lain yang bukan keluarganya (Khādim al-Nabī)		1	379
114	Hadis yang periwayatnya dikenal dari sukunya ( <i>Rajul min al-Qays</i> )		1	380
115	Hadis yang periwayatnya <i>Majhūl</i>		2	381-382
116	Hadis yang periwayatnya perempuan	Asmā' bint Abū Bakr	1	383
117		Ḥamnah bint Jaḥsy	1	384
118		Al-Rabī' bin Mu'awwiz	1	385
119		'A'isyah bint Abū Bakr	35	386-415
120		Maimūnah bint al-Ḥārīṣ	1	416
121		Ummu salamah Hind bint Umayyah	4	417-420
122		Umm Ayyūb al-Anṣārī	1	421
123		Umm Jundub al-Azadiyyah	1	422
124		Umm Kulṣūm al-Qurasyiyah	1	423
125	Hadis dengan riwayat perempuan tetapi hanya dikenal dari klannya ( <i>Imra'ah min Giffār</i> )		1	424

Sebagaimana tampak dalam dalam tabel tersebut, bahwa 10 besar yang perlu dianalisa unsur *naḥwiyyah* terdapat pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat *masyhūr*. Rangka kesepuluh dan kesembilan dipegang oleh Mu'āz bin Jabal dan 'Abdullāh bin Mas'ūd, yang sama-sama memegang 11 hadis. Peringkat kedelapan dipegang oleh Ubai bin Ka'b al-Ansarī dengan 12 hadis. 'Abdullāh bin 'Abbās menduduki peringkat ketujuh dengan 13 hadis. Di posisi keenam terdapat Ḥuzaifah bin al-Yamān dengan 14 hadis. Anas bin Mālik menempati posisi kelima

dengan 25. Dilanjutkan dengan Jābir bin ‘Abdillāh al-Ansarī pada posisi keempat dengan 26 hadis. Pada posisi ketiga besar terdapat Jundab Abū Zar al-Giffārī dengan 29 hadis. Selanjutnya, rekor kedua diduduki oleh ‘A’isyah bint Abū Bakr dengan 35 hadis, dan pada posisi teratas tetap ‘Abd Syams Abū Hurairah dengan 43 hadis. Perlu penulis tegaskan di sini bahwa analisis *naḥwiyyah* tersebut sebagai dugaan adanya *lahn*, namun hal itu bagi al-‘Ukbarī bukan karena keteledoran para sahabat tersebut, melainkan para periwayat setelahnya. Pertanyaannya kemudian, bagaimana model-model dugaan adanya *lahn* tersebut? untuk menjawab pertanyaan ini berikut penulis lansir contoh-contoh penjelasan al-‘Ukbarī, di samping juga untuk menjelaskan sistematika penyusunan yang lebih mikro.

1. Hanya penjelasan cara baca. Sebagaimana penjelasan kata *muhall* dalam hadis ‘Abdullāh bin ‘Umar berikut ini:

مهلهل أهل المدينة<sup>20</sup>

Kata bergaris bawah dalam redaksi hadis tersebut menurut al-‘Ukbarī *mīm*-nya dibaca *ḍammah*, bukan yang lain. Ia merupakan *maṣḍar* yang bermakna *al-ihlāl*, sebagaimana *al-madkhal* dan *al-makhrāj* yang bermakna *al-idkhāl* dan *al-ikhrāj*.<sup>21</sup> Demikian halnya saat ia menjelaskan *maṣḍar mahzūf* pada riwayat al-Mugīrah bin Syu’bah berikut ini:

فمكت طويلا<sup>22</sup>

Menurutnya, *ṭawīlan* adalah *na’at* bagi *maṣḍar* yang dibuang, sehingga asal kalimat tersebut adalah *fa makaṣa makṣan ṭawīlan*. Namun demikian, ia juga boleh diposisikan sebagai *na’at* bagi *ẓaraf* yang dibuang, sehingga asal kalimatnya adalah *fa makaṣ*

<sup>20</sup>Hadis ini terdapat dalam *Jāmi’ al-Masānid*, juz II, hlm. 3. Lihat redaksi lengkapnya pada penjelasan *Muḥaqqiq* dalam, Al-‘Ukbarī, *I’rāb al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, hlm. 286. Lihat juga, Abū al-Ḥusain Muslim al-Qusyairī al-Naisaburī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.t.), juz IV, hlm. 6. Lihat juga, Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (T.t.t.: Mu’assasah al-Risālah, 1999), juz VIII, hlm. 23.

<sup>21</sup>Al-‘Ukbarī, *I’rāb al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, hlm. 286.

<sup>22</sup>Hadis ini terdapat dalam *Jāmi’ al-Masānid*, juz IV, hlm. 244. Lihat redaksi lengkapnya pada penjelasan *Muḥaqqiq* dalam, Al-‘Ukbarī, *I’rāb al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, hlm. 432. Lihat juga, Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad*, juz VI, hlm. 30.

*azamanan ṭawīlan*.<sup>23</sup> Begitupun dengan riwayat ‘A’isyah tentang akhlak Rasulullah, berikut riwayatnya:

فإن خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم كان القرآن<sup>24</sup>

Dalam pada itu, al-’Ukbari menjelaskan bahwa *isim*-nya *kāna* dalam kata yang bergaris bawah tersebut tersimpan di dalamnya (*muḍmar*) yang kembali kepada *al-khulq*, sedang *al-Qur’an* adalah *khobar*-nya *kāna*, yang dibaca *naṣab* (*manṣūb*).<sup>25</sup>

2. Diduga mengandung *lahn*. Sebagaimana penjelasan kata *Ṣalāṣah* dalam riwayat Anas bin Mālik ini:

يتبع الميت ثلاث: <sup>26</sup>أهله وماله وعمله، فيرجع اثنان ويبقى واحداً، يرجع أهله وماله ويبقى عمله<sup>27</sup>

Al-’Ukbarī mengatakan bahwa terdapat pembacaan lain, berupa: *ṣalāṣah* (dengan *ta’ marbūṭah*) karena semua yang disebutkan berupa *muḥakkkar*. Karena itu, maka Anas mengatakan: “*yarji’ū minhā iṣnānī wa yabqā wāḥid*”, yang disebut dalam bentuk *muḥakkkar*.<sup>28</sup> Hal ini diduga terjadi *lahn* dalam periwayatan tersebut. selanjutnya, al-’Ukbarī hanya melakukan penjelasan analogis-*naḥwiyyah* dengan Q.S. al-Aḥzāb, (33): 31.

Hal yang sama juga terjadi saat menjelaskan riwayat ‘A’isyah sebagai berikut:

<sup>23</sup>Al-’Ukbarī, *I’rāb al-Ḥadis al-Nabawī*, hlm. 286.

<sup>24</sup>Hadis ini terdapat dalam *Jāmi’ al-Masānid*, juz VI, hlm. 53-54. Lihat, penjelasan *Muḥaqqiq* dalam, Al-’Ukbarī, *I’rāb al-Ḥadis al-Nabawī*, hlm. 505-506.

<sup>25</sup>Al-’Ukbarī, *I’rāb al-Ḥadis al-Nabawī*, hlm. 506.

<sup>26</sup>Dalam *Sunan al-Tirmizī*, kata tersebut juga ditulis tanpa menggunakan huruf *ta’*. Lihat, hadis No. 2379 yang diriwayatkan dari Anas bin Mālik dalam, Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tirmizī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ: Sunan al-Tirmizī* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.t.), juz IV, hlm. 589. Berbeda dengan al-Nasā’ī, yang menggunakan huruf *ta’* meski sama-sama bersumber dari Anas. Lihat, Aḥmad bin Syu’aib Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nasā’ī, *Al-Muḥtabā min al-Sunan* (Ḥalab: Maktab al-Maṭba’āt al-Islāmiyyah, 1986), juz IV, hlm. 53. Demikian halnya al-Bukhārī, yang sama dengan al-Nasā’ī. Lihat, Muḥammad bin Isma’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), juz V, hlm. 238.

<sup>27</sup>Hadis ini terdapat dalam *Jāmi’ al-Masānid*, juz III, hlm. 110. Lihat, penjelasan *Muḥaqqiq* beserta redaksi hadisnya dalam, Al-’Ukbarī, *I’rāb al-Ḥadis al-Nabawī*, hlm. 98.

<sup>28</sup>*Ibid.* 99.



فَضْلُ الصَّلَاةِ بِالسُّوَاكِ عَلَى الصَّلَاةِ بِغَيْرِ سِوَاكِ سَبْعِينَ صَلَاةً<sup>29</sup>

Kata yang bergaris bawah tersebut, menurut al-'Ukbarī yang benar adalah *sab'ūna*. Pen-*taqdīr*-annya adalah *faḍl sab'īna*, karena ia merupakan *khabar* dari kata *faḍl* dalam redaksi hadis tersebut.<sup>30</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa setiap hadis yang dikaji tidak semua unsur strukturnya dibahas. Dengan kata lain, hanya unsur struktur tertentu saja yang dikupas dan bahkan diluruskan dari aspek *naḥwīyah*-nya karena diduga mengandung *lahn*, bahkan penyebutan redaksi hadisnya pun teramat singkat, meskipun saat ini telah dilengkapi oleh *muḥaqqiq*-nya. Di samping itu, terdapat ragam hadis yang pada dasarnya tidak ada persoalan, pertanyaannya kemudian? Apa kepentingan al-'Ukbarī mengupasnya? Jawabannya kembali pada konsteks penyusunan karya ini, di mana apa yang telah terkandung dan menjadi objek kajian dari analisisnya merupakan gejala *ke-musykil-an* dalam kelas para murid hadis-nya. Sehingga, bagi pembaca yang tidak mengetahui betul konteks penyusunannya akan mendapati kebingungan tersendiri.

#### D. Unsur Kebaruan dari Karya al-'Ukbarī

Sebagai sebuah karya yang lahir dari seorang ilmuan sudah barang tentu memiliki kualitas dan aspek kelebihan lain yang mewarnainya. Dalam pada itu, 'Abduurahmān al-Sulaimān mengatakan bahwa sebelum karya ini disusun belum ada karya lain yang secara spesifik mengkaji hadis dari unsur *naḥwīyyah* murni.<sup>31</sup> Inilah titik kontributif seorang al-'Ukbarī dalam studi hadis. Namun demikian, sebagai seorang *nuḥāt* yang berafiliasi mazhab Baṣrah sudah barang tentu jika ragam analisisnya sangat kental dengan nuansa Baṣrahian.

<sup>29</sup>Hadis ini terdapat dalam *Jāmi' al-Masānid*, juz I, hlm. 279. Lihat redaksi lengkap beserta rangkaian *sanad*-nya pada penjelasan *Muḥaqqiq* dalam, Al-'Ukbarī, *I'rāb al-Ḥadis al-Nabawī*, hlm. 471. Namun demikian, dalam penukilan *Muḥaqqiq* bukan menggunakan *ṣalātan*, tetapi *ḍa'fan*. Lihat dan bandingkan, Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad*, juz III, hlm. 361., dan Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Syū'ab al-Imān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H.), juz. III, hlm. 26.

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>'Abduurahmān al-Sulaimān, "Abū al-Baqī' al-'Ukbarī...", hlm. 31.

Lepas dari hal tersebut, bagi para pegiat studi hadis, karya ini dapat membantu pada saat mendapati ambiguitas di wilayah *I'rāb al-kalimah*. Memang, tidak semua kata di analisis dalam karya ini, tetapi terjadinya ambiguitas tersebut juga tidak mungkin pada seluruh struktur *matan*. Kesimpulannya, nilai kontributif karya tersebut di eranya terdapat dalam dua ranah, pada aspek dokumentasi ia berusaha untuk menjaga dari unsur *lahn*. Pada saat yang bersamaan, analisis *naḥwiyyah* juga tidak bisa berlepas diri dari proses hermeneutis. Sehingga, keduanya dapat terakomodir dalam sebuah karya berjudul *I'rāb al-Ḥadīṣ al-Nabawī*.

## E. Kesimpulan

Suatu karya tidak akan terlepas dari kondisi pengarangnya. Demikian juga dengan *I'rāb al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya al-'Ukbarī, di mana status *nuḥāt* yang melekat pada dirinya membawanya pada peranan kontributif dalam menganalisa aspek *naḥwiyyah* redaksi hadis. Karya komentar ini sendiri sebagai jawaban atas kegelisahan para murid hadisnya di suatu kelas belajar-mengajar. Sehingga, sangat wajar jika objek kajiannya sangat erat kaitannya dengan kondisi kelas saat itu.

Model karya *musnad* adalah sistematika yang dipilih oleh al-'Ukbarī. Sebanyak 125 periwayat yang hadisnya ia kupas aspek *naḥwiyyah*-nya. Dari jumlah tersebut 10 di antaranya adalah periwayat perempuan. Tidak semua unsur struktur redaksi hadis ia kupas, hanya kata-kata tertentu yang dianggap memiliki ambiguitas hingga menimbulkan asumsi *lahn*. Model analisis demikian inilah yang menjadi nilai kontributif bagi seorang *nuḥāt* bernama al-'Ukbarī.

Masih banyak hal yang belum terakomodir dalam artikel ini. Seperti identifikasi pengaruh *mazhabiyah*-nya, baik dari aspek *naḥwiyyah*-nya maupun afiliasinya terhadap mazhab Ḥanbalī. Kekurangan-kekurangan ini sekaligus menjadi kesempatan pembaca berikutnya untuk sama-sama mengapresiasi karya al-'Ukbarī tersebut, sebagai upaya meramaikan panggung wacana studi hadis.

## Daftar pustaka

- Al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain., *Syu'b al-Imān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Isma'īl Abū 'Abdillāh., *Al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtashar*, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987.
- Al-Naisaburī, Abū al-Ḥusain Muslim al-Qusyairī., *Al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ*, Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.t.
- Al-Nasā'ī, Aḥmad bin Syu'aib Abū 'Abd al-Raḥmān., *Al-Mujtabā min al-Sunan*, Ḥalb: Maktab al-Maṭbā'āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā., *Al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ : Sunan al-Tirmizī*, Beirut: Dār Ihya' al-Turāṣ al-'Arabī, t.t.
- Al-'Ukbarī, Abū al-Baqā'., *Kitāb al-Tabyīn an Mazāhib al-Naḥwiyyīn al-Bashriyyīn wa al-Kūfiyyīn*, Makkah: Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-Azīz, 1976.
- \_\_\_\_\_, *I'rāb al-al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Damaskus: Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, 1986.
- Ḍaif, Syauqī, *Al-Madāris al-Naḥwiyyah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1976.
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, T.t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 1999.
- Hitti, Philip K., *The History of Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2005.
- Ridawan, "Karakteristik Nuhāt Kufah Dan Bashrah", dalam <http://www.jurnalingua.com/edisi-2006/5-vol-1-no-1/36-karakteristik-nuhāt-kufah-dan-bashrah.html> (Diakses pada tanggal 21 Desember 2011).
- "Ukbara", dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Ukbara> (Diakses pada tanggal 2 Desember 2011).

